



RELEVANSI TASAWUF DALAM PEMBENTUKAN NALAR KRITIS ERA POST-TRUTH PADA MAHASISWA STIT BALIKPAPAN

Vika Aulya, Tyara Destyana, Nurut Taufik

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

vikaulya2212@gmail.com, tyaradestyana@gmail.com, nrtaufik@gmail.com

Abstract:

This study examines the role of Sufism in shaping students' thinking in the post-truth ecosystem. This study is qualitative, phenomenological, with a descriptive analytical approach. Data were collected through semi-structured interviews, literature reviews, and institutional documents at STIT Balikpapan, with 12 informants (10 students, 1 lecturer, 1 public figure), selected using purposive and snowball sampling techniques. Data validity was tested through source triangulation. The results show that Sufism-based spiritual practices specifically tabayyun, muhasabah, and zuhud play a role in controlling cognitive bias and regulating emotions, thus helping students assess information more clearly, non-reactively, and responsibly in the digital space. Sufism also contributes to strengthening psychological resilience when facing information pressure, opinion polarization, and self-uncertainty during the quarter-life crisis phase. This study confirms that Sufism is not only a ritual tradition, but also an ethical-cognitive mechanism relevant to strengthening students' critical literacy and digital maturity.

Keywords: Post-truth, Digital literacy, Sufism, Tabayyun, Students.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji fungsi tasawuf dalam membentuk cara berpikir mahasiswa pada fenomena post-truth. Kajian bersifat kualitatif fenomenologis dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, kajian pustaka, dan dokumen kelembagaan di STIT Balikpapan, dengan 12 informan (10 mahasiswa, 1 dosen, 1 tokoh publik), dipilih menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Keabsahan data diuji lewat triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual berbasis tasawuf khususnya tabayyun, muhasabah, dan zuhud berperan sebagai pengendali bias kognitif dan regulasi emosi, sehingga membantu mahasiswa menilai informasi secara lebih jernih, tidak reaktif, dan bertanggung jawab di ruang digital. Tasawuf juga berkontribusi memperkuat resiliensi psikologis saat menghadapi tekanan informasi, polarisasi opini, dan ketidakpastian diri pada fase quarter life crisis. Penelitian ini menegaskan bahwa tasawuf bukan hanya tradisi ritual, tetapi juga mekanisme etis-kognitif yang relevan untuk meneguhkan literasi kritis dan kedewasaan digital mahasiswa.

Kata Kunci: Post-truth, Literasi digital, Tasawuf, Tabayyun, Mahasiswa.



PENDAHULUAN

Fenomena post-truth menunjukkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat memaknai dan menilai kebenaran suatu informasi. Pada masa ini, informasi tidak lagi dilihat berdasarkan ketepatan fakta, akan tetapi lebih sering ditentukan oleh sentimen pribadi, emosi, serta konstruksi naratif yang sesuai dengan keyakinan individu. Kondisi tersebut sangat berpengaruh khususnya pada tiap mahasiswa yang berinteraksi intens dengan media digital dan menjadikan platform daring sebagai bagian integral dari proses akademik maupun hubungan sosial mereka. Situasi ini membuat mahasiswa berada dalam posisi rawan terhadap misinformasi, disinformasi, dan berita hoax serta konten emosional yang beredar di media sosial jika pada umumnya kapasitas literasi untuk memilah informasi masih terbatas.

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran signifikan dalam menghadapi kecenderungan post-truth di kalangan mahasiswa. Pada penelitian ini mengindikasikan bahwa pemahaman literasi digital mampu menumbuhkan kesadaran mahasiswa untuk melakukan pengecekan informasi sebelum mempercayai atau membagikannya kepada orang lain.¹ Penelitian lain juga menyatakan bahwa mahasiswa dengan kemampuan literasi digital yang baik memiliki kecenderungan lebih kuat untuk mempertanyakan kebenaran konten dan lebih kritis terhadap sumber-sumber yang berpotensi menyesatkan.²

Meskipun demikian, literasi digital saja tidak cukup untuk mengatasi dominasi narasi emosional dalam era post-truth. Diperlukan landasan etis dan spiritual yang mampu menyeimbangkan rasionalitas mahasiswa. Sebagaimana yang diuraikan oleh Bustami, Siregar, Harahap, dan Nasution pada tahun 2024 pada karya tulisnya yang mengatakan bahwasannya, “komunikasi dalam ruang digital sangat menentukan bagaimana tiap individu menyikapi arus informasi yang terus bertambah hingga detik ini”.³ Dari permasalahan inilah, kita sebagai mahasiswa harus membekali diri kita dengan ilmu tasawuf. Karena tasawuf sebagai tradisi kesufian dalam Islam dengan menawarkan paradigma spiritual dan etis yang dapat digunakan untuk membantu orang terdekat kita dalam menghadapi tantangan informasi yang penuh bias.

Disinilah kontribusi penyucian jiwa dalam menekankan aspek pembinaan batin melalui ilmu tasawuf. Ajaran tazkiyatun nafs, muhasabah, serta Tabayyun dapat

¹ H. A. M. Abdi & R. M. Fitriani, *Literasi Digital Ditengah Realita Politik Lokal pada Era Post-Truth*, Abdi ke Ungu, 3(3), (2021), h. 1–2.

² N. Amaly & A. Armiah, *Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 20(2), (2021), h. 43–52.

³ B. Bustami dkk., *Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth*, Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana, 5(1), (2024), h. 1–2.



menuntun individu pada kejernihan pikiran, mensucikan jiwa dan menjaga kestabilan emosi. Hal ini menjadikan tasawuf relevan sebagai jubah dalam menghadapi post-truth. proses berpikir kritis tidak hanya bertumpu pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kemampuan mengolah emosi, mengenali bias internal, serta mengelola reaksi spontan terhadap informasi yang diterima. Dengan demikian, tasawuf dapat membantu mahasiswa mengembangkan cara pandang yang lebih jernih, sabar, dan objektif dalam menilai kebenaran.

Konsep tabayyun yang lahir dari ajaran Islam merupakan salah satu nilai tasawuf yang sangat selaras dengan prinsip berpikir kritis. Tabayyun mengajarkan pentingnya memverifikasi informasi sebelum mengambil kesimpulan atau menyebarkannya. Nilai ini sangat relevan dalam konteks post-truth, di mana banyak orang mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat emosional atau sensasional. Melalui praktik spiritual seperti dzikir dan muhasabah, mahasiswa juga lebih mampu menjaga ketenangan diri ketika berhadapan dengan provokasi atau narasi yang bersifat manipulatif di ruang digital.⁴

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam seperti STTT Balikpapan, penerapan nilai-nilai tasawuf ke dalam praktik pembelajaran menjadi strategi yang sangat diperlukan. Perguruan tinggi Islam tidak hanya bertanggung jawab mencetak lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga yang memiliki integritas moral dan spiritual. Menggabungkan tasawuf dengan literasi digital dan pelatihan berpikir kritis dapat membantu mahasiswa menjadi pengguna informasi yang bijak. Dengan demikian, mereka dapat memposisikan diri bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membangun kualitas pemikiran digital publik yang sehat.

Secara psikologis, mahasiswa masa kini menghadapi tekanan yang cukup besar karena paparan informasi yang berlebihan, algoritma yang mempersempit perspektif, serta kecenderungan polarisasi di media sosial. Kajian literatur menunjukkan bahwa stabilitas emosional menjadi salah satu syarat berpikir jernih dalam menghadapi kompleksitas informasi digital. Nilai-nilai tasawuf yang mendorong ketenangan dan kebersihan hati dapat mereduksi kecenderungan reaktif terhadap konten provokatif, sehingga mahasiswa memiliki ruang untuk menganalisis informasi secara komprehensif.⁵

Melalui integrasi pendidikan spiritual dan intelektual, pendidikan Islam dapat memberikan respon yang lebih komprehensif terhadap tantangan post-truth. Model pembelajaran berbasis spiritual-kritis tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep

⁴ S. Umami dkk., *Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi Keagamaan Hoaks*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, (2024), h. 1–2.

⁵ Y. K. Putri & A. Ardoni, *Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), (2025), h. 27752–27759.



akademik, melainkan juga membentuk karakter mahasiswa agar memiliki keseimbangan antara rasionalitas, etika, dan spiritualitas. Dengan demikian, mahasiswa STIT Balikpapan tidak hanya dibekali kemampuan kognitif, tetapi juga kesadaran batin yang membantu mereka menghadapi dinamika informasi secara dewasa dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

1. Desain dan Sifat Kajian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena berfokus pada penggalian makna (*verstehen*), bukan pada generalisasi angka, dengan peneliti sebagai instrumen kunci di lapangan.⁶ Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan praktik tasawuf secara utuh sekaligus menganalisis peran fungsionalnya dalam menghadapi isu Era Post-Truth.

2. Lokasi dan Teknik Penentuan Informan

- Lokus penelitian: STIT Balikpapan serta lingkungan tokoh publik terkait.
- Teknik sampling: kombinasi purposive sampling dan snowball sampling (*nonprobabilitas*).⁷ *Purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek dengan kriteria spesifik, khususnya mahasiswa yang mengamalkan tasawuf, karena mereka dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Snowball sampling diterapkan untuk mengembangkan jaringan informan, terutama dalam menjangkau tokoh publik yang sulit diidentifikasi di awal, melalui rekomendasi dari informan kunci yang sudah diwawancarai.⁸ Informan penelitian berjumlah 12 orang, yang terdiri dari:
 - a. Informan utama (10 mahasiswa) – mahasiswa aktif STIT Balikpapan.
 - b. Informan kunci akademis (1 dosen) dosen pengampu mata kuliah Tasawuf/Akhlak. Informan kunci publik (1 tokoh publik) tokoh agama atau tokoh masyarakat di Balikpapan. Wawancara terhadap tokoh publik termasuk elite interview, sehingga membutuhkan persiapan matang untuk menggali perspektif strategis dan mendalam.⁹

⁶ Iryana Risky Kawasati, “Metode Kualitatif: Teknik Pengumpulan Data”, OSF Preprints, (2021), h. 1.

⁷ Ika Lenaini, “Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling”, *Historis: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), (2021), h. 33–39.

⁸ Novita Sulistianingsih, “Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan”, *ComTech: Journal of Computer Science and Engineering*, 5(2), (2014), h. 1110–1118.

⁹ Lukman Nul Hakim, “Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara terhadap Elit”, *Aspirasi: Jurnal MasalahMasalah Sosial*, 4(2), (2013), h. 163–172.



3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjaga kualitas data, digunakan triangulasi sumber dan metode, dengan teknik berikut:

a) Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara menjadi teknik data primer yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Pelaksanaannya menggunakan format semi-terstruktur, bertujuan menggali narasi personal, interpretasi, serta proses berpikir informan secara mendalam.¹⁰

b) Kajian Pustaka (*Library Research*)

Kajian pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder sebagai fondasi teori dan pembandingan temuan lapangan. Sumber mencakup literatur tentang tasawuf, nalar kritis, dan jurnal ilmiah kontemporer.¹¹

c) Kajian Dokumen

- 1) Analisis dilakukan terhadap dokumen kelembagaan STIT Balikpapan, seperti: Silabus mata kuliah,
- 2) Modul ajar,
- 3) Dan dokumen lain yang relevan dengan kajian tasawuf dan pembentukan nalar kritis.

4. Analisis dan Keabsahan Data

- 1) Instrumen penelitian: peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*).
- 2) Teknik analisis data: dilakukan secara deskriptif dan interpretatif, dengan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.
- 3) Keabsahan data: diverifikasi melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil wawancara dari mahasiswa, dosen, dan tokoh publik untuk mencapai kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Balikpapan merupakan sekolah pendidikan tinggi Islam yang menempatkan pembentukan karakter spiritual sebagai bagian integral dari visi pendidikannya. Berdasarkan observasi wawancara yang dilakukan selama tiga bulan (Agustus-Oktober 2025), kampus ini menunjukkan keterikatan keagamaan yang kental dengan berbagai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

¹⁰ Imami Nur Rachmawati, “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”, Jurnal Keperawatan Indonesia, 11(1), (2007), h. 35–40.

¹¹ Miza Nina Adlini dkk., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), (2022), h. 974–980.



Namun demikian, mahasiswa STIT Balikpapan juga ikut serta sebagai generasi digital aktif di media sosial yang harus memiliki bekal yang cukup untuk meluruskan kesalah pahaman ataupun cekcok yang terjadi antar pihak-pihak yang terkait dengan niat yang baik dan tulus dari hati. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa menghabiskan rata-rata 4-6 jam bahkan bisa lebih dalam per hari di media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok, di mana mereka terpapar berbagai informasi yang berlimpah, termasuk hoaks keagamaan, narasi politik identitas, dan konten-konten yang berpotensi memecah belah satu sama lain.

Artikel ini menyajikan analisis yang di temukan dalam wawancara dengan indikator yang terstruktur. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf yang dipraktikkan mahasiswa berfungsi sebagai bekal perlawanan dalam menghadapi tantangan post-truth.

Indikator Interpretasi: Membedakan Fakta, Opini, dan Emosi

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa proses muhasabbah dan tafakkur dalam tasawuf berfungsi sbagai mekanisme awal untuk mningkatkan kemampuan interpretasi. Responden menyatakan bahwasannya perlu “*tak membawa emosi*” saat menyikapi isu. Secara kualitatif, artinya mahasiswa mampu mengidentifikasi dan memisahkan tiga elemen dalam informasi yaitu: fakta objektif, opini subjektif dan respons emosional internal. Proses muhasabah (introspeksi) dan tafakkur (perenungan), berfungsi sebagai intrupsi batin yang mencegah individu dari jebakan confirmation bias kecenderungan yang dieksploitasi habis-habisan oleh rangkaian Post-Truth.¹² Sehingga mahasiswa dapat menilai informasi lebih jernih dan akurat dnegan berdasarkan pada kecocokan fakta lapangan maupun fakta opini jadi, tidak hanya berdasarkan kecocokan emosi atau keyakinan personal.

Tabayyun dan Zuhud sebagai Strategi Intervensi Etika Digital

Kebutuhan akan Analisis Literasi Digital yang mendalam (tanpa adanya skill ini, kita dapat terlarut) disikapi oleh responden melalui dua pilar utama Tasawuf: Tabayyun dan Zuhud. Tabayyun, yang ditegaskan oleh narasumber, berfungsi sebagai verifikasi sosiologis terhadap sumber kebenaran, membedakan antara fakta objektif, opini subjektif, dan manipulasi. Namun, yang lebih mendalam adalah fungsi Zuhud (agar tak mudah termakan di era digital, Zuhud agar tidak gila berlebihan). Emosi ketamakan (*hubb al-dunya*) dan kebutuhan akan validasi sosial di ruang digital adalah mesin pendorong Post-Truth. Praktik Zuhud melepaskan keterikatan hati pada pengakuan dan materi duniawi menjadi imunisasi afektif yang meredam hasrat untuk menyebarkan informasi demi popularitas semata. Tanpa Zuhud, literasi digital hanya menjadi pengetahuan teknis tanpa pondasi moral, membuat subjek tetap rentan terhadap godaan untuk berbohong

¹² C. Muna & D. Pratama, *Asketisme dalam Pendidikan Tinggi: Upaya Mengatasi Budaya Post-Truth*, Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community, 2(1), (2024), h. 26–37.



demi keuntungan.¹³ Dari riset yang saya lakukan bahwasannya implikasi Tasawuf Akhlaki dalam Membangun Kesalehan Digital di Kalangan Generasi Z.

Implementasi Tazkiyatun Nafs sebagai Solusi bagi Krisis Quarter Life Crisis

Hasil wawancara dari Dosen Nurut Taufik dan Kanda Suryadi menyingkap bahwa Tazkiyatun Nafs berfungsi sebagai penguatan batin yang fundamental (membersihkan diri dan hati sebagai pendorong), bahkan meluas ke masalah psikologis modern seperti Quarter Life Crisis (QLC). Perasaan ketidakpastian dan kekecewaan yang dialami generasi muda seringkali berakar pada ketiadaan pusat kebenaran diri yang stabil. Tazkiyatun Nafs memberikan solusi ini dengan membentuk motivasi belajar dan berkepuasan diri (melatih kepuasan diri) yang tidak bergantung pada variabel eksternal (pengakuan, pekerjaan, kemajuan teknologi), sebuah temuan yang sejalan dengan Mustofa tentang pentingnya Ihsan dalam pembangunan etika. Tasawuf, melalui disiplin batin, mengalihkan locus kontrol dari eksternal (persepsi orang lain) ke internal

(hubungan dengan Tuhan), menghasilkan kedewasaan spiritual yang resisten terhadap tekanan sosial dan eksistensial, menjadikan individu powerful dalam menentukan kebenaran hakiki.¹⁴

¹³ A. Sulistyoko dkk., *Etika Komunikasi Islami di Media Sosial: Implementasi Konsep Ihsan*, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah, 12(3), (2021), h. 110–125.

¹⁴ A. Harahap, *Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Era Disrupsi*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 8(2), (2024), h. 201–215.



KESIMPULAN

Fenomena post-truth menuntut mahasiswa memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kontrol emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf berfungsi sebagai instrumen pembinaan batin yang mampu memperkuat penalaran reflektif dan etika digital. Konsep tabayyun mendorong mahasiswa lebih selektif dalam menerima serta menyebarkan informasi, sementara muhasabah membantu memutus respons spontan berbasis bias internal.

Selain itu, sikap zuhud terbukti meredam dorongan mencari atensi di ruang digital, sehingga literasi digital tidak berhenti pada kemampuan teknis, melainkan diiringi kesadaran moral. Secara psikologis, tazkiyatun nafs menggeser pusat kontrol mahasiswa dari motif eksternal menuju kematangan internal-spiritual, menjadikan mereka lebih resilien terhadap banjir informasi, tekanan sosial, dan kebingungan quarter life phase.

Dengan demikian, integrasi pendidikan tasawuf dan literasi kritis diperlukan untuk membentuk mahasiswa sebagai pengguna dan produsen informasi yang lebih bijak, stabil, serta berorientasi pada kebenaran yang terverifikasi, etis, dan produktif bagi diskursus publik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. A. M. & Fitriani, R. M. (2021). Literasi Digital Ditengah Realita Politik Lokal pada Era Post-Truth. Abdi ke Ungu.
<https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Abdi/article/view/390>
- Adlini, Miza Nina, dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan.
<https://ejournal.uiIdalwa.ac.id/index.php/adabuna/article/download/1563/709/7343>
- Amaly, N. & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah.
<https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/6019>
- Bustami, B., Siregar, A. R., Harahap, A. & Nasution, M. S. (2024). Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth. Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana.
<https://jurnal.pasca.unand.ac.id/index.php/jpmmpi/article/view/91604>
- Hakim, Lukman Nul. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara terhadap Elit. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial.
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501/397>
- Harahap, A. (2024). Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Era Disrupsi. Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan.
<https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/download/24720/11520>
- Kawasati, Iryana Risky. (2021). “Metode Kualitatif: Teknik Pengumpulan Data”. OSF Preprints. <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>
- Lenaini, Ika. (2021). “Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling”. Historis: Jurnal Pendidikan Sejarah.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075/pdf>
- Muna, C. & Pratama, D. (2024). Asketisme dalam Pendidikan Tinggi: Upaya Mengatasi Budaya Post-Truth. Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/exact/article/view/8782/3601>



- Putri, Y. K. & Ardoni, A. (2025). Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
<http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/31337>
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
<https://media.neliti.com/media/publications/105145-ID-pengumpulan-datadalam-penelitian-kualit.pdf>
- Sulistianingsih, Novita. (2014). “Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan”. *ComTech*.
<https://media.neliti.com/media/publications/165822-ID-teknik-samplingsnowball-dalam-penelitian.pdf>
- Sulistyo, A., Suyadi, S. & Wantini, W. (2021). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*.
<https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/jikd/article/view/286>
- Umami, S., Andayani, D. & Wulandari, A. H. (2024). Peran Literasi Digital dalam Memfilter Hoaks Informasi Keagamaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1077>